

## STRATEGI PEMBUDAYAAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR

**Mohammad Setyo Wardono**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama  
Sidoarjo, Indonesia

Corresponding email: [msetyowardono.psd@unusida.ac.id](mailto:msetyowardono.psd@unusida.ac.id)

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bubutan IV Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah sudah cukup baik dengan (1) mengondisikan lingkungan fisik dengan adanya pojok baca dan karya peserta didik terpajang di sekitar lingkungan sekolah, (2) mengondisikan lingkungan sosial dan afektif dengan memberikan *reward* kepada peserta didik, adanya peringatan hari besar dan nasional terintegrasi dengan pembelajaran literasi, dan (3) mengondisikan lingkungan akademik dengan membiasakan membaca 15 menit, adanya Tim Literasi Sekolah dan mempunyai perpustakaan dengan fasilitas yang memadai.

**Kata Kunci:** strategi, literasi, sekolah dasar

### Abstract

*The purpose of the study is to know how the implementation strategies in SDN Bubutan IV Surabaya. The descriptive qualitative method is used in this analysis. The collecting data technique is using data reduction, data display, and conclusion drawing. The data validity test is using source triangulation. The result of the study showed that the school literacy movement strategies are already successful with (1) conditioned physical environment with mini libraries in each class room and student art works around school areas, (2) conditioned the social environment as effective model by giving reward toward students, there are also an activity to celebrate a national holiday that integrated with literacy learning, and (3) conditioned the academic environment with accustomed student to read 15 minutes, the existence of school literacy team and having a library with proper facilities.*

**Keywords:** strategy, literacy, primary school

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dituntut untuk “melek” teknologi dan mampu beradaptasi keterbaruan atau “kekinian” secara global pada abad ke-21. Tingkat kemelek hurufan masyarakat Indonesia sesuai data UNDP (United Nations Development Programme) tahun 2014 sudah mencapai 92,8% untuk kategori remaja dan 98,8% untuk kategori dewasa. Melihat hasil tersebut tingkat buta huruf di Indonesia sangat sedikit. Masyarakat Indonesia pada umumnya tidak bisa memanfaatkan kondisi tersebut dengan baik. Data tersebut selaras dengan data dari UNESCO (2012) mengungkapkan kebiasaan membaca masyarakat Indonesia hanya satu dari seribu orang yang mempunyai minat membaca. Keadaan ini jelas memperlihatkan karena keterampilan dan kemampuan membaca merupakan awal bagi pemeroleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik.

Melihat permasalahan ini pemerintah perlu membuat suatu strategi untuk meningkatkan

kemampuan membaca peserta didik. Pemerintah merumuskan kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca dengan membuat suatu terobosan dinamakan Gerakan Literasi Sekolah yang disingkat GLS. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang mempunyai budaya membaca dan menulis sepanjang hayat secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga menjadikan sekolah yang menyenangkan, berpengetahuan, peduli dan berbudi pekerti. Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ada tiga yaitu pertama pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan, kedua pengembangan minat membaca peserta didik untuk meningkatkan kemampuan literasi, dan ketiga pembelajaran berbasis literasi. Langkah awal untuk pelaksanaan program tersebut ialah melakukan pembiasaan pada peserta didik dengan membaca, selanjutnya pengembangan dan pembelajaran. Peserta didik akan terbiasa untuk membaca dan bisa menjadikan

membaca menjadi suatu hoby, dengan membiasakan membaca sejak dini dan secara terus menerus. Membiasakan membaca sejak dini dan secara berulang-ulang tahap yang perlu ditanamkan sejak awal.

Peserta didik di sekolah bisa difasilitasi dengan memulai pembiasaan membaca sejak dini. Gerakan Literasi Sekolah dapat membudaya dengan melibatkan komponen yang bisa mendukung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Setiap komponen membutuhkan strategi agar Gerakan Literasi Sekolah dapat membudaya. Komponen di dalam sekolah yang meliputi 1. Kepala Sekolah; 2. Guru Kelas; 3 Orang Tua; 4. Tenaga kependidikan dan 5. masyarakat. Kepala sekolah yang mengendalikan manajemen di sekolah dan sebagai pemantau kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru kelas adalah sebagai fasilitator peserta didik untuk memberikan arahan dalam pelaksanaan suatu pembelajaran. Orang tua ialah pengasuh dan memberikan contoh yang utama dan paling utama untuk pesera didik dalam kegiatan literasi peserta didik. Tenaga kependidikan contohnya petugas perpustakaan yang memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Masyarakat di lingkungan sekitar yang biasa dibuat bermain peserta didik dapat mempengaruhi berjalannya proses dalam keterlaksanaan program tersebut. Bagaimana setiap komponen sekolah mempunyai strategi yang diterapkan kepada peserta didik untuk membudayakan Gerakan Literasi Sekolah.

Strategi warga sekolah menjadi peran penting memberikan dukungan pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Karena semua kegiatan jika tidak ada dukungan dan ketekunan satu dengan yang lain, kegiatan tersebut tidak bisa berjalan dengan lancar. "Perwujudan kota literasi juga menjadi bagian dari komitmen saya untuk tidak hanya fokus dalam membangun infrastruktur, tetapi juga fokus pada indeks pembangunan manusia di Surabaya" ujar beliau. Dukungan tersebut sangat membantu dalam keterlaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah. Tinggal bagaimana sekolah- sekolah sebagai tempat belajar dan menuntut ilmu untuk menerapkan. Khususnya pada sekolah dasar sangat diperlukan untuk pembiasaan dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah, karena saat masih peserta didik duduk di bangku sekolah dasar sangat mudah menerima dan

menyimpan ingatan di memori jangka panjang atau long them memory.

Sekolah dapat menjadi garis depan dengan membudayakan literasi, (Beers, dalam Widartik dkk. 2016: 12) menyampaikan bagaimana strategi untuk membudayakan literasi yang positif di sekolah yaitu: (1) menciptakan lingkungan fisik ramah literasi adalah suatu hal yang perlu diperhatikan oleh warga sekolah. Dengan demikian, lingkungan fisik seharusnya ramah, nyaman dan kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran. Sekolah yang mendukung pembudayaan literasi dapat dilihat dari beberapa kondisi ini: karya peserta didik terpajang di lingkungan sekolah, karya-karya peserta didik diganti secara *continue*, supaya kelas lain juga mendapatkan kesempatan untuk memajang karya yang dimilikinya. Tidak hanya itu, buku dan bahan bacaan lain dapat dengan mudah didapat di pojok baca di kelas-kelas, ruang guru, kantor, ruang kepala sekolah, dan tempat lain di lingkungan sekolah. Ruang kepala sekolah lebih baiknya jika memajang karya-karya peserta didik supaya dapat memberikan kesan yang baik terhadap perkembangan budaya literasi. (2) menjadikan lingkungan sosial dan afektif menjadi model komunikasi dan interaksi yang literat, melalui kegiatan interaksi dan komunikasi seluruh komponen sekolah. Kegiatan ini bisa dibentuk dengan cara memberikan suatu penghargaan terhadap peserta didik yang mendapatkan suatu prestasi sepanjang tahun. Sekolah luar negeri, pemberian achievement award setiap seminggu sekali pada saat upacara sudah dilaksanakan secara rutin. Tidak hanya akademik, tetapi sikap sopan dan santun ialah suatu prestasi peserta didik. Dengan demikian setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan reward dari sekolah. Kegiatan tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk festival, lomba poster dan kegiatan lainnya. Kepala Sekolah hendaknya mengambil peran aktif dalam membudayakan gerakan literasi sekolah, dengan mengajak guru dan staf untuk berkolaboratif. Dengan seperti itu setiap orang dapat mengikuti dan terlibat yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dukungan orang tua sangat berperan penting terhadap membudayakan gerakan literasi sekolah. (3) menjadikan sekolah sebagai lingkungan akademik yang berbudaya literasi, memperhatikan lingkungan fisik, sosial, dan afektif bisa dibangun jika lingkungan akademik berjalan dengan baik. Ini dapat

dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah bisa membuat suatu tim literasi. Selanjutnya tim ini bertugas untuk membuat perencanaan dan assesmen program. Adanya tim literasi sekolah akan tercipta suasana yang kondusif, dimana seluruh warga sekolah antusias dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas bagaimana pembudayaan Gerakan Literasi di SDN Bubutan IV Surabaya, karena beberapa hal yang ingin diketahui dimana sekolah SDN Bubutan IV Surabaya pernah menjadi Sekolah Dasar Percontohan Literasi Nasional pada tahun 2015. SDN Bubutan IV Surabaya juga meraih juara 1 pada tahun 2013 dalam lomba perpustakaan yang dilaksanakan oleh Walikota Surabaya, dan menjadi tujuan sekolah-sekolah lain, banyak pengunjung dari luar kota, luar provinsi bahkan pernah didatangi sekolah dari Luar Negeri untuk mengetahui bagaimana Budaya Literasi di SDN Bubutan IV Surabaya

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan di SDN Bubutan IV Kota Surabaya, terletak di dekat Kampung Ilmu Surabaya. Sekolah ini pernah menjadi sekolah Literasi Tingkat Nasional pada tahun 2015, dan pernah menjadi juara satu perpustakaan terbaik se-Surabaya tahun 2013. Tidak hanya itu sekolah ini menjadi barometer Literasi di Kota Surabaya, hal ini ditunjukkan SDN Bubutan IV menjadi sekolah yang selalu menjadi tujuan para pengunjung sekolah-sekolah lain dari luar kota bahkan dari luar pulau. Waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dengan sesuai sifat, karakter suatu individu, organisasi atau kelompok tertentu, agar mudah dalam menentukan frekuensi

adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala yang ada di lingkungan masyarakat (Moleong: 2005). Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana strategi yang dilaksanakan sekolah sebagai upaya untuk membudayakan Gerakan Literasi Sekolah. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena ingin melihat suatu keaslian dan keadaan yang ada sebagai suatu yang utuh (holistic), dinamis, penuh makna, dan kompleks (Sugiyono, 2005: 1). Penelitian ini tidak menggunakan hipotesa, tetapi lebih pada mengetahui, menyajikan, dan mengembangkan konsep tentang strategi sekolah dalam membudayakan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini merupakan suatu pembahasan mendalam mengenai kejadian dalam keadaan yang akan bisa untuk mengungkapkan dan memahami suatu hal (Sulistyo-Basuki, 2006:77) dalam kaitanya dengan penelitian ini adalah strategi sekolah dalam membudayakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bubutan IV.

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan data berupa: (1) Kata-kata dan tindakan dari informan atau narasumber yang meliputi, kepala sekolah, guru kelas, karyawan, petugas perpustakaan, peserta didik dan orang tua. (2) Dokumen/Sumber data tertulis lain berupa arsip, dokumen prestasi-prestasi akademik maupun non akademik serta pendukung lainnya yang berkaitan dengan membudayakan gerakan literasi sekolah di SDN Bubutan IV Surabaya. (3) Foto yang digunakan sebagai pendukung data terkait dengan upaya membudayakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bubutan IV Surabaya. Kategori foto yang diambil terdiri dari foto yang diambil peneliti maupun diambil oleh orang lain yang dapat menggambarkan jawaban permasalahan penelitian.

Pengumpulan data adalah merupakan proses data primer untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan mengumpulkan data terdiri dari kegiatan (1) wawancara mendalam ialah suatu metode pengumpulan data dengan cara komunikasi, yaitu melalui berdialog atau hubungan mandiri antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan). Pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun berkaitan pada penerapan sanksi administratif pengembalian bahan pustaka akan dipertanyakan saat dilaksanakan penelitian, (2) Bentuk observasi dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka baik dalam ruang sekretariat

guru, di ruang kelas, dan perpustakaan, yang mana disetiap tempat yang diobservasi sangat mendukung bagaimana upaya dalam membudayakan gerakan literasi, (3) study dokumentasi, dalam proses penelitian ini, peneliti dapat mendokumentasi data kegiatan sekolah dalam membudayakan Gerakan Literasi Sekolah antara lain: (a) Profil SDN Bubutan IV Surabaya untuk mengetahui sejarah sekolah; (b) Kegiatan Proses Belajar yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas; (c) Kegiatan Kunjungan Perpustakaan; (d) Sarana Prasarana Sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran dalam upaya membudayakan literasi, (e) Kegiatan Ekstrakurikuler yang mana kegiatan non akademik dalam membangun kemampuan hard skill peserta didik. Hasil dokumentasi tersebut untuk memperkuat penelitian yang dilaksanakan.

Dalam hal ini sebuah penelitian perlu menyusun sebuah rancangan penyusunan instrumen yang dikenal dengan istilah “kisi-kisi”. Kisi-kisi penyusunan instrumen menunjukkan kaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data darimana data diambil, metode yang digunakan dan instrumen yang disusun. Jadi penelitian strategi sekolah dalam membudayakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bubutan IV Surabaya telah dibuat kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut: (1) sekolah mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi (2) menjadikan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang berbudaya literasi (3) menjadikan sekolah sebagai lingkungan akademik yang berbudaya literasi.

Setelah data dari hasil penelitian diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah mengolah data. Aktivitas dalam analisis data yakni (1) Reduksi adalah suatu proses pemilihan, peringkasan dan transformasi data kasar dari hasil temuan lapangan. Melalui reduksi data dapat merangkum, memilih hal-hal yang difokuskan pada strategi sekolah dalam pembudayaan literasi. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan suatu gambaran yang lebih jelas sehingga peneliti lebih mudah mengumpulkan data selanjutnya.; (2) Display data atau menganalisis data adalah display data atau penyajian data. Agar terlihat utuh maka hasil reduksi data diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu. Menurut Sugiyono (2013: 341) display data menyistematiskan pokok-pokok

informasi sesuai dengan tema dan pola permasalahan atau Strategi Sekolah pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah. Data yang didapat melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi akan di displaykan kedalam bentuk naratif supaya mempermudah untuk dipahami dan bisa dengan mudah untuk mengumpulkan data selanjutnya.; dan (3) Memverifikasi atau menarik kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan proses kegiatan penelitian. Untuk menetapkan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang diamati sebelumnya belum jelas, dapat dilakukan hubungan kasual atau interaktif. Hasil kesimpulan dapat dikatakan credible apabila didukung bukti-bukti yang konsisten dan valid.

Dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dan berbagai cara pengumpulan data yang dilakukan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan triangulasi sumber karena dirasa peneliti dapat menguji kredibilitas dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber meliputi; Kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, karyawan, peserta didik dan orang tua. Data yang telah diperiksa dan dianalisis keabsahannya kemudian menghasilkan suatu kesimpulan bentuk diskriptif tentang strategi SDN Bubutan IV Surabaya dalam pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Kondisi Sdn Bubutan Surabaya**

#### ***Sejarah SDN Bubutan IV Surabaya***

Sekolah Dasar Negeri Bubutan IV Surabaya yang terletak di Jalan Semarang no. 90 kelurahan Bubutan Kecamatan Bubutan Kota Surabaya, lokasinya dekat daerah kampung ilmu Surabaya. Sebelumnya SDN Bubutan IV Surabaya ialah sekolah gabungan antara lima sekolah menjadi satu, dengan 2 sekolah menjadi SDN Bubutan IV dan 3 sekolah menjadi SDN Bubutan VI. Melihat kondisi yang berdekatan kedua gedung sekolah tersebut dilaksanakan renovasi gedung setelah selesai, pada tahun 2013 SDN Bubutan IV dan SDN Bubutan VI dimerger menjadi SDN Bubutan IV Surabaya sampai dengan sekarang.

Sekolah Dasar Negeri Bubutan IV Surabaya saat ini dipimpin oleh Ahmad Nur Khalim, S.Pd, M.Pd. Pada tahun ajaran 2016/2017 ini memiliki peserta didik sejumlah 941 dengan rincian jumlah laki-laki 487 dan perempuan 454 yang terdiri dari 25 rombongan belajar (rombel). Sedangkan fasilitas yang tersedia di SDN Bubutan IV Surabaya terdapat 59 ruangan dengan rincian 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha (TU), 1 ruang perpustakaan, 1 ruang penjaga sekolah, 1 ruang aula sekolah, 1 ruang musholla, 1 ruang kantin, 1 ruang koperasi sekolah, 1 ruang karawitan dan musik, 1 ruang UKS, 1 ruang karya peserta didik, 2 ruang kamar mandi guru dan karyawan, 3 ruang kamar mandi peserta didik dan ruang kelas yang berjumlah 42 ruangan. Dengan begitu peserta didik terfasilitasi dengan baik untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran yang dilaksanakan sejak pagi hingga siang hari.

#### ***Visi, Misi, Tujuan, dan Motto SDN Bubutan IV Surabaya***

Saat menentukan profil sekolah yang diinginkan dimasa yang akan datang, SDN Bubutan IV Surabaya dalam menyusun visi memperhatikan 1) potensi yang dimiliki sekolah, 2) harapan masyarakat yang dilayani masyarakat. Dalam merumuskan visi, kepala sekolah bermusyawarah dengan pihak-pihak yang terkait yang nantinya saling berkontribusi untuk mewujudkannya. Visi SDN Bubutan IV Surabaya yang berbunyi “Berprestasi, Peduli Lingkungan, Berwawasan Global, Berjiwa Nasional Berdasar Iman dan Taqwa”.

Visi tersebut dapat dicapai dengan suatu misi yang memaparkan kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut misi yang dirumuskan berdasarkan visi diatas: (1) meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan YME melalui kurikuler maupun kegiatan-kegiatan peningkatan keimanan dan ketaqwaan, (2) menumbuh kembangkan semangat kompetisi secara sehat dalam prestasi akademik maupun non akademik (3) menumbuh kembangkan sikap toleransi berwawasan pergaulan global agar tercipta rasa dan sikap estetika, etika berdasarkan Pancasila, (4) Mengembangkan sikap cinta budaya nasional, (5) Menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, sehat serta kondusif untuk pembelajaran siswa, (6) mengembangkan budaya

gemar membaca, rasa ingin tau, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, keras, kreatif dan mandiri, (7) menumbuhkembangkan rasa percaya diri untuk maju dan kedisiplinan dalam pelayanan pendidikan, (8) membudayakan sikap hati bersih, sehat dan peduli lingkungan, (9) menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK.

Selain visi dan misi, SDN Bubutan IV Surabaya saat ini memiliki tujuan tersendiri yaitu: (1) memperkuat dasar-dasar pengetahuan keagamaan sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, (2) mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan untuk mencapai hasil yang optimal, (3) meningkatkan kompetensi pendidik dalam bidang pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, (4) meningkatkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik sesuai dengan bakat dan minat secara optimal, (5) membekali peserta didik dengan keterampilan dan kegiatan pengembangan diri, serta muatan lokal yang sesuai dengan lingkungannya, (6) mengembangkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri, (7) optimalisasi fungsi dan pengelolaan perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca seluruh warga sekolah, (8) mengembangkan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan administrasi dan pembelajaran, (9) meningkatkan kompetensi pendidik dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan administrasi dan pembelajaran, (10) menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa, (11) mewujudkan lingkungan sekolah bersih, hijau yang mendukung terciptanya program Adi Wiyata, (12) Menjalin kerjasama dengan lembaga lain untuk berbagai program pengembangan pendidikan.

Selaras dengan tujuan gerakan literasi di sekolah tertulis dalam misi SDN Bubutan IV Surabaya “mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tau, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, keras, kreatif dan mandiri”, dan juga sesuai dengan tujuan sekolah “optimalisasi fungsi dan pengelolaan perpustakaan

sekolah untuk meningkatkan minat baca seluruh warga sekolah". Dimana kedua poin tersebut mendukung serta menjalankan secara terstruktur agar terciptanya budaya literasi di SDN Bubutan IV Surabaya.

#### ***Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Pelatih Ekstrakurikuler di SDN Bubutan IV Surabaya***

Sekolah Dasar Negeri Bubutan IV Surabaya memiliki komitmen dalam memberikan pelayanan yang terbaik dengan adanya tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan pelatih untuk ekstrakurikuler yang membantu dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan total keseluruhan tenaga yang ada di sekolah terdapat 71 orang terdiri 39 tenaga pendidik, 12 tenaga kependidikan dan 22 pelatih ekstrakurikuler. Tugas suatu pendidik ialah membimbing, mendidik, melatih kepada peserta didik dengan menjadi fasilitas yang bisa menumbuhkan kembangkan kegiatan pembelajaran. Guru yang biasa disebut, harus mempunyai pengalaman yang cukup dan bergelar sarjana. Pada tahun ajaran 2016/2017 ini, SDN Bubutan IV memiliki tenaga pendidik yang sebagian besar sudah bergelar Sarjana (S-1). Pendidik dengan jumlah keseluruhan 38 pendidik yang terdiri dari 26 guru kelas, 3 guru agama Islam, 1 guru Agama Kristen, 4 guru bahasa Inggris, dan 2 pustakawan.

Dalam suatu sekolah perlu adanya petugas untuk membantu keterlaksanaan kegiatan pembelajaran. Seperti halnya petugas tata usaha membantu menyusun administrasi yang ada di sekolah, kemudian petugas keamanan dan penjaga sekolah membantu untuk terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Petugas kebersihan sekolah bertugas menjaga kebersihan sekolah dengan memberikan contoh terhadap peserta didik untuk selalu menjaga dan selalu merawat lingkungan.

Dalam kegiatan akademik selalu ada kegiatan non akademik yang mendukung gerak motorik peserta didik. Kegiatan non akademik tersebut biasa disebut dengan ekstrakurikuler, di SDN Bubutan IV Surabaya ada beberapa kegiatan antara lain: pramuka, seni tari, drum band, samroh, seni musik, tetembangan, batik dan lukis. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler bakat peserta didik akan terwadahi dan terlatih dengan baik.

#### ***Peserta Didik di SDN Bubutan IV Surabaya***

Pada tahun ajaran 2016/2017 di SDN Bubutan Surabaya terdapat peserta didik dengan jumlah 487 laki-laki dan 454 perempuan dengan jumlah 25 rombongan belajar total keseluruhan 941 peserta didik.

#### ***Perpustakaan di SDN Bubutan IV Surabaya***

Dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran di perpustakaan tersedia fasilitas pendukung diantaranya, 6 meja baca, 6 meja petugas, 4 meja komputer, 1 lemari kayu, 15 rak buku, 3 rak majalah, 4 komputer, 1 kipas angin, 4 printer, 1 papan pengumuman, 4 kursi komputer, 1 LCD dan layar proyektor, 3 AC, 1 TV, 1 DVD, 2 alat barcode, 1 sound, 1 etalase, 1 lemari plastik, 4 rak besi.

Dengan berbagai fasilitas yang tersedia di perpustakaan SDN Bubutan IV Surabaya menambah minat berkunjung peserta didik, di perpustakaan juga tersedia ruang baca yang nyaman untuk membaca dan jumlah koleksi buku di perpustakaan hasil rekap terakhir pada tahun 2016 dengan jumlah kurang lebih 41389 eksemplar dan 5336 judul buku. Setiap bulan bahkan setiap minggu selalu ada tambahan koleksi buku pelajaran, koleksi majalah, koleksi cerita dan fiksi. Buku-buku tersebut berasal dari bantuan instansi, partisipan masyarakat, wali murid, atau anggota perpustakaan.

#### ***Strategi Pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Bubutan IV Surabaya***

Dari hasil penelitian ini akan fokus dalam membahas penyajian data tentang strategi pembudayaan gerakan literasi sekolah di SDN Bubutan IV Surabaya. Webster dalam Jusuf dkk. (2013:6) berpendapat strategi ialah ilmu mengarahkan serta merencanakan suatu kegiatan dalam kapasitas besar dan memberikan stimulus untuk mencapai maksud dan suatu keterampilan dalam mengelola suatu taktik atau cara yang cerdas untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan ini peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali data terhadap informan dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, karyawan TU, guru, petugas perpustakaan, wali murid, dan peserta didik, juga menggunakan lembar observasi dan studi dokumentasi untuk mendukung perolehan data atau informasi yang telah diperoleh.

Melihat pada masalah yang diteliti, sudah dibahas pada bab sebelumnya bahwa peneliti melakukan penelitian mengacu pada strategi pembudayaan gerakan literasi sekolah yang mana memperhatikan tiga aspek strategi sekolah menurut Beers dkk. dalam Widartik dkk. (2016) dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah dengan mengondisikan: (a) Lingkungan fisik ramah literasi, (b) Lingkungan sosial dan afektif yang berbudaya literasi, (c) Lingkungan akademik yang berbudaya literasi.

Hal ini akan terlihat ketika wawancara dengan informan/narasumber dan keterangan yang dikumpulkan tersebut dapat disimpulkan strategi pembudayaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bubutan IV. Proses kegiatan belajar mengajar SDN Bubutan IV Surabaya dalam membudayakan gerakan literasi sudah ditanamkan ke peserta didik sejak dini mungkin. Sesuai dengan visi sekolah yang berbunyi "Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tau, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, keras, kreatif dan mandiri". Dan didukung oleh pernyataan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

"Itu tidak sebentar mas, ya mulai sekolah ini masih belum dimerger sudah menerapkan. Dan untuk pembiasaan kepada peserta didik itu mulai sejak awal masuk sekolah mereka sudah di berikan pembiasaan literasi." (N1/T2/L1/F3d)

"....mulai sekolah ini terdiri dari empat sekolah kemudian menjadi dua sekolah dan sekarang di marge menjadi satu sekolah SDN Bubutan IV Surabaya. (N1/T2/L1/F1b)

Dari pertamakali peserta didik menginjakkan kaki di SDN Bubutan IV akan dibiasakan untuk membaca sejak dini dengan fasilitas dan suasana yang mendukung dalam melakukan kegiatan belajar. Tidak terlepas bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membangun karakter yang baik dan berwawasan global. Hal yang sama juga disampaikan oleh pak Haris selaku petugas perpustakaan, berikut hasil wawancara dengan beliau:

"Mulai sejak dini dari anak-anak mulai masuk di kelas satu sampai kelas enam untuk menciptakan sekolah yang berbudaya literasi." (N4/T2/L4/F3d)

Gerakan Literasi Sekolah yaitu terobosan dari Kemendikbud dengan tujuan Menumbuhkan budi

pekerti atau perilaku peserta didik melalui pembudayaan literasi di sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar peserta didik menjadi seseorang yang berwawasan luas serta bisa menjadi generasi penerus bangsa yang unggul. Tahap awal pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah ialah membiasakan kegiatan membaca kurang lebih 15 menit. Bahkan tidak hanya kegiatan membaca, di SDN Bubutan IV Surabaya banyak menerapkan berbagai pelaksanaan literasi seperti halnya disampaikan oleh bapak kepala sekolah pada hasil wawancara sebagai berikut:

"Literasi itu tidak hanya sekedar membaca tetapi, memahami semuanya mulai dari tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi mencakup semua aspek mulai dari pendidikan karakter siswa, mental siswa, kreativitas siswa semua diperhatikan dan ditingkatkan." (N1/T2/L1/F1a)

Pernyataan pemimpin sekolah tersebut menjelaskan bahwa tidak hanya sekedar membaca saja yang diterapkan di SDN Bubutan IV Surabaya tetapi setelah peserta didik membaca kemudian memahami, menjelaskan kembali dan mempraktikkan pada keseharian. Sesuai dengan pernyataan pak Khalim selaku kepala sekolah SDN Bubutan IV, ibu nurul selaku guru kelas rendah dan bu Endang Selaku petugas perpustakaan juga menyampaikan hal yang sama.. Berikut hasil wawancaranya:

"Nah, di SD kita anak dimulai dengan membaca, setelah membaca anak mulai berpikir, kemudian anak mulai termotivasi, setelah itu mencoba dan langsung bereaksi. Artinya begini setelah anak ini membaca oh iki dibaca, misalnya yang dibaca tentang kasih ibu, setelah itu dipahami sesudah dipahami maksudnya apa kasih ibu itu, mulailah mereka untuk mencoba menceritakan dan menerapkan ke ibunya itu untuk kelas bawah jadi tidak hanya sekedar membaca. Ada lagi dengan memberikan lagu, kan anak-anak paling mudah hafal dengan lagu, jadi dari lagu kemudian dipahami dan praktik/mengaplikasikan di sekolah. Contoh ada tentang gizi misalkan gizi sehat berkaitan dengan materi dari buku tema. Kita terapkan dengan pameran gizi yang dilakukan dengan peserta didik, dengan begitu sesuai dengan buku tema kegiatan dengan orang tua, jadi anak-anak tidak hanya diberi PR saja tetapi juga

melibatkan peserta didik terlibat langsung.” (N2/T2/L2/F1b)

“Ya menurut saya gerakan literasi di sekolah ini sudah cukup bagus, dilihat dari setiap harinya, kita punya jadwal berkunjung wajib ke perpustakaan. Kemudian setiap paginya wajib membaca buku sebelum pembelajaran dimulai itu wajib membaca 15 menit. Selain itu kita juga menerapkan dari kurikulum yang ada diaplikasikan kedalam literasi. Mas haris disini selaku petugas dari barpus juga membantu anak-anak misalkan, membuat prakarya apa dia pasti menemani disitu dan juga beliau memberi arahan ke anak-anak untuk selalu rajin membaca.” (N4/T2/L4/F1b)

Intinya meningkatkan minat membaca beberapa orang menganggap bahwa hanya sekedar dengan kegiatan membaca dan menulis saja, bahkan peserta didik biasanya membaca dengan keadaan terpaksa sesampainya dia hanya membuka buku saja tetapi tidak membaca buku tersebut. Dengan melihat seperti itu tentunya ada suatu upaya-upaya dan usaha dalam meningkatkan minat membaca. Seperti yang disampaikan oleh bu Sari selaku petugas perpustakaan dan bu Nurul selaku guru kelas rendah beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Ya saya terapkan pada diri saya sendiri, kalau melihat bacaan yang tulisan saja itu kan bosan, jadi ya mencari buku yang tidak hanya berisi tentang tulisan saja. Karena anak-anak kan paling suka jika membaca dengan mengamati suatu gambar, dan juga biasanya saya berikan suatu tayangan video cerita disitu anak-anak saya minta untuk menonton dan mengamati. Dengan begitu anak-anak lebih tertarik. Kemudian setelah mengamati anak-anak diberi tugas untuk mencatat apa saja hal-hal yang ada dalam cerita tadi dan disusun menggunakan kalimatnya sendiri.” (N4/T2/L4/F1c)

“Untuk literasi karena yang utama adalah membaca jadi sebelum pembelajaran dijam ke-0 itu setiap hari sudah dibiasakan untuk membaca buku kurang lebih 15 menit, itu untuk yang sudah bisa membaca. Untuk yang belum bisa membaca, kita ajarkan mereka untuk menggambar, nah gambar yang di bawahnya ada inisial B kemudian dia melanjutkan tulisan tersebut. Karena kelas awal jadi ada beberapa yang belum bisa membaca. Jadi cara seperti itu membuat anak lebih gampang

untuk mengenalnya dan bisa membaca dari gambar.” (N2/T2/L2/F1c)

Suatu cara yang diterapkan memang sangat mempengaruhi bagaimaa anak tersebut saat menangkap apa yang disampaikan. Ada teknik lain juga yang selaras dengan bu Sari dan bu Nurul, berikut yang di sampaikan oleh pak Haris sebagai petugas perpustakaan:

“Ya saya mencoba masuk ke dunia anak anak dengan saya biasanya berpenampilan menjadi badut, tokoh pewayangan, pakaian daerah dan pokok pakai pakaian yang unik-unik “gitu”. Jadi saat anak-anak bermain di perpustakaan tidak hanya membaca saja tetapi di beri suatu dongeng kemudian anak-anak diminta untuk menceritakan kembali seperti itu.” (N4/T2/L4/F1c)

Kegiatan seperti itu butuh di laksanakan di setiap pembelajaran karena supaya membuat pembelajaran tidak terfokus ke satu sisi saja dan tidak jenuh. Hal tersebut sama yang disampaikan pak Adit selaku wali murid. Berikut hasil wawancaranya:

“sudah mas, setau saya sudah lama itu, malah saya pernah melihat ada yang menjadi badut trus pakai pakian yang aneh-aneh begitu.” (N5/T2/L5/Fb)

Dengan melihat penjelasan yang disampaikan bu Sari dan Pak Haris bahwa memang benar Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bubutan IV sudah berjalan dengan baik. Supaya lebih terkondisi lagi dalam membudayakan Gerakan Literasi Sekolah, suatu sekolah perlu memperhatikan juga mengondisikan lingkungan fisik, lingkungan sosial afektif dan lingkungan akademik.

### **Mengondisikan Lingkungan Fisik Ramah Literasi**

Sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah yang di terbitkan oleh Kemendikbud pada tahun 2016. Menurut Beers, dkk. dalam Widartik, dkk. (2016) dalam buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah menjelaskan dalam mengondisikan lingkungan fisik yang ramah literasi. Dengan demikian, lingkungan fisik seharusnya ramah, nyaman dan kondusif untuk pelaksanaan pembelajaran. Sekolah yang mendukung pembudayaan literasi dapat dilihat dari beberapa kondisi ini: karya peserta didik terpanjang di lingkungan sekolah, karya-karya peserta didik diganti secara continue, supaya kelas lain juga mendapatkan



kesempatan untuk memajang karya yang dimilikinya. Tidak hanya itu, buku dan bahan bacaan lain dapat dengan mudah didapat di pojok baca di kelas-kelas, ruang guru, kantor, ruang kepala sekolah, dan tempat lain di lingkungan sekolah. Ruang kepala sekolah lebih baiknya jika memajang karya-karya peserta didik supaya dapat memberikan kesan yang baik terhadap perkembangan budaya literasi.

Di SDN Bubutan IV Surabaya dalam mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi dengan memajang hasil karya peserta didik di kelas-kelas, dinding tangga juga terdapat gambar-gambar, majalah dinding disetiap kelas, kamar mandi peserta didik yang tertempel poster-poster. Pemajangan karya oleh peserta didik secara langsung, dilakukan pergantian pemajangan yang terjadwal supaya semua peserta didik mendapatkan kesempatan dalam memajang karya yang telah mereka buat. Karena jika peserta didik ada yang tidak berkesempatan memajang karya tersebut akan merasa minder dan menangis.

Disetiap kelas-kelas juga terdapat pojok baca untuk peserta didik. Tersebut tersedia berbagai koleksi buku pelajaran dan juga berbagai macam koleksi umum seperti, cerita rakyat, komedi, komik, dan masih banyak lagi sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peserta didik. Juga tetap ada filterisasi dari wali kelas saat peserta didik mengoleksi buku-buku bacaan yang akan mereka baca.

Buku-buku bacaan yang biasanya hanya terdapat di perpustakaan, SDN Bubutan IV merealisasikan dengan menyediakan tempat bacaan yang mana tadi terdapat di pojok-pojok kelas, juga tersedia di ruang bapak kepala sekolah dan musholla. Disetiap tempat yang ada koleksi buku pasti juga tersedia buku bacaan untuk pengunjung. Dalam hal ini SDN Bubutan IV bekerjasama dengan pihak lingkungan sekitar untuk bisa berkunjung di perpustakaan sekolah supaya bisa memanfaatkan fasilitas yang ada untuk membantu warga sekitar.

Kepala sekolah dalam mengupayakan lingkungan fisik ramah literasi mengutamakan berdialog dengan guru, karyawan dan peserta didik. Bapak kepala sekolah juga sering untuk berkeliling di kelas-kelas kemudian mengajak peserta didik untuk selalu berusaha dalam meningkatkan minat membacanya.

### **Menjadikan Lingkungan Sosial dan Afektif Menjadi Model Komunikasi serta Interaksi yang Literat**

Menurut Beers, dkk. dalam Widartik, dkk. (2016) menyatakan Sekolah melaksanakan kegiatan melalui interaksi dan komunikasi dengan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini bisa dibentuk dengan cara memberikan suatu penghargaan terhadap peserta didik yang mendapatkan suatu prestasi. Tidak hanya akademik, tetapi sikap sopan dan santun ialah suatu prestasi peserta didik. Dengan demikian setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan reward dari sekolah. Kepala Sekolah juga mengambil peran aktif dalam membudayakan gerakan literasi sekolah, dengan mengajak guru dan staf untuk berkolaboratif. Serta dukungan orang tua sangat berperan penting terhadap membudayakan gerakan literasi sekolah.

Pelaksanaan pembudayakan gerakan literasi di SDN Bubutan IV Surabaya memberikan pembuktian bahwa dalam menjadikan lingkungan sosial sebagai peran komunikasi dan interaksi yang literat dengan cara menyikapi peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik diberikan suatu hadiah atau penghargaan dari sekolah ataupun juga dari guru kelas. Dalam pemberian reward kepada peserta didik setiap guru mempunyai cara masing-masing terhadap peserta didiknya. Pemberian reward juga kepada peserta didik dilakukan setiap minggu bahkan setiap hari sesuai dengan guru kelas masing-masing. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak merasa terpaksa dalam belajar dan untuk menambah semangat siswa dalam mengejar suatu prestasi.

Memperingati hari-hari besar atau Nasional di SDN Bubutan IV selalu mengadakan kegiatan yang tidak hanya sekedar menunjang kemampuan motorik peserta didik tetapi juga memberikan suatu kegiatan yang terintegrasi dengan mata pelajaran. Seperti halnya mengadakan lomba membuat cerita pendek, membuat puisi dalam memperingati hari Kartini, berpidato tentang Kemerdekaan Indonesia dan masih banyak lagi.

Mengondisikan suatu lingkungan sekolah agar menjadi komunikasi dan interaksi yang literat, warga SDN Bubutan IV Surabaya mengadakan suatu kegiatan yang diikuti seluruh komponen pendidik di sekolah untuk saling bertukar pendapat dan saling

memberi dan diberi masukan, untuk saling terjalinnya komunikasi yang baik mulai dari kepala sekolah, guru kelas, petugas perpustakaan dan karyawan. Kegiatan tersebut dilaksanakan dua kali dalam satu bulan dengan dipimpin oleh bapak kepala sekolah. Dalam hal pengambilan suatu keputusan bapak kepala sekolah selalu menyampaikan terlebih dahulu kepada seluruh guru dan karyawan untuk menentukan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan.

## **Menjadikan Sekolah Sebagai Lingkungan Akademik Yang Berbudaya Literasi**

Menurut Beers, dkk., dalam Widartik, dkk. (2016: 12) Lingkungan fisik, sosial, dan afektif bisa dibangun jika lingkungan akademik berjalan dengan baik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah bisa membuat suatu tim literasi. Selanjutnya tim ini bertugas untuk membuat perencanaan dan assesmen program. Adanya tim literasi sekolah akan tercipta suasana yang kondusif, dimana seluruh warga sekolah antusias dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah.

Dalam membudayakan literasi tentunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama kurang lebih 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. (Beers, dkk., dalam Widartik, dkk. 2016: 12)

Proses melaksanakan pembudayaan Gerakan Literasi, SDN Bubutan IV Surabaya menyusun tim khusus yang bertugas menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan literasi di sekolah. Tim literasi sekolah tersebut mempunyai struktural kepengurusan dan memiliki berbagai macam tugas dengan lingkup kegiatan literasi misal: menyusun jadwal kegiatan membaca buku, membantu mengelola pojok baca kelas, menyusun suatu kegiatan yang dibidang literasi, dan mengadakan seleksi untuk peserta didik menjadi duta literasi sekolah.

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam tahap awal ialah pembiasaan dengan membiasakan membaca buku minimal kurang lebih 15 menit dalam satu hari. Di SDN Bubutan IV memiliki fasilitas perpustakaan yang sangat mendukung dalam kegiatan membaca. Pengelolaan perpustakaan yang sangat baik yang mana terdapat struktur kepengurusan, ruang baca yang menyenangkan, fasilitas yang sangat mendukung. Kegiatan di perpustakaan SDN Bubutan IV terdapat jadwal wajib setiap kelas untuk pembelajaran di perpustakaan. Selain membaca buku di perpustakaan juga terdapat

terdapat kegiatan bercerita, meresume suatu buku kemudian diceritakan kembali, bedah buku, ada juga dongeng dari petugas perpustakaan, praktik budidaya lele dan panel surya secara langsung dan menonton video cerita. Perpustakaan yang mempunyai koleksi buku lebih dari 40.000 buku bacaan ini tidak hanya peserta didik saja yang memanfaatkannya tetapimasyarakat lingkungan sekitar juga bisa memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, karena perpustakaan SDN Bubutan IV Surabaya telah berkerja sama dengan warga lingkungan sekitar dalam memanfaatkan fasilitas yang ada.

Dalam meningkatkan pemahaman tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, beberapa guru dan karyawan sekolah mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pihak dinas setempat.

## **Manfaat Gerakan Literasi Sekolah Bagi Warga Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bubutan IV Surabaya banyak memberikan dampak yang positif terhadap warga sekolah khususnya bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan yang terbagi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Membahas Ranah kognitif ialah ranah yang berhubungan dengan pengetahuan yang melibatkan aktivitas otak. Peserta didik dibekali dengan pembiasaan membaca 15 menit yang dilaksanakan di sekolah, kemudian pelaksanaan kunjungan perpustakaan yang terjadwal satu minggu sekali. SDN Bubutan IV Surabaya pembiasaan yang dilaksanakan tidak hanya sekedar membaca buku, tetapi juga dengan menggunakan beberapa strategi. Diantaranya, memberikan dongeng dengan berpenampilan sesuai cerita yang akan disampaikan, seperti memakai pakaian badut, pakaian adat, pakaian sederhana dan sebagainya. Dengan demikian peserta didik melaksanakan membaca sesuai kemauan sendiri tanpa adanya unsur paksaan, mendapatkan suatu pengetahuan, wawasan, bertambahnya kosakata dan mengetahui informasi-informasi baru yang ada di sekitar. Hasil yang didapat setelah peserta didik memanfaatkan buku, adanya peningkatan dan kemajuan belajar.

Ranah afektif ialah suatu yang berhubungan dengan sikap dan tata krama yang dilakukan setiap hari. Hasil pengamatan yang telah dilaksanakan

peneliti, SDN Bubutan IV Surabaya menerapkan strategi dengan pemberian suatu hadiah atau reward kepada peserta didik yang telah berprestasi akademik maupun nonakademik misal berdasarkan cerita siswa bahwa mereka dapat menyelesaikan permasalahan dengan teman atau mengembangkan kemampuan hidup bersama karena terinspirasi kisah hidup tokoh cerita dalam buku-buku yang dibaca. Serta peserta didik diberikan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerjasama antar teman atau berkelompok untuk melatih peserta didik agar saling berkomunikasi dengan baik dan saling menghargai apa yang telah disampaikan oleh teman-temannya.

Ranah Psikomotor ialah ranah yang berhubungan dengan keterampilan atau berkaitan dengan kegiatan fisik. Dalam ranah psikomotor atau keterampilan SDN Bubutan IV Surabaya menerapkan berbagai macam strategi dengan melibatkan seluruh peserta didik, pada contoh kegiatan yang dilaksanakan di perpustakaan seperti biasanya yang dilaksanakan kegiatan membaca kemudian memahami dan menerapkan atau membuat suatu keterampilan dari apa yang telah dibaca tersebut. Dengan begitu peserta didik mendapatkan banyak keterampilan atau kegiatan-kegiatan tertentu yang dapat dilakukan peserta didik berdasarkan ide yang diperoleh dari buku-buku yang telah dibaca.

### **Kendala dan Strategi Mengatasi**

Sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah belum menyeluruh. Melihat kondisi SDN Bubutan IV Surabaya yang saat ini menjadi sekolah percontohan dalam kegiatan literasi, menjadi banyak sekolah-sekolah, instansi, dan dinas untuk berkunjung ke sekolah. Kegiatan tersebut perlu dipahami secara menyeluruh terhadap warga sekolah tentang Gerakan Literasi Sekolah. Rata-rata guru di SDN Bubutan IV Surabaya sudah mengetahui tapi, juga ada beberapa yang belum paham, khusus untuk wali murid banyak yang belum mengetahui tentang Gerakan Literasi Sekolah. Karena wali murid juga berperan penting untuk mendukung dalam keterlaksanaannya. Strategi Mengatasi dengan pihak sekolah mengadakan pelatihan sendiri dengan mengundang pemateri dari luar dengan diikuti oleh seluruh komponen sekolah. Mengadakan agenda setiap satu bulan sekali mengajak seluruh guru dan wali murid untuk rapat dan sosialisasi.

Kedua tentang keterbatasan waktu, kepala sekolah SDN Bubutan IV Surabaya yang menjabat saat ini menjadi kepala sekolah PLT (pelaksana tugas), sehingga beliau pada tahun ajaran 2016/2017 memimpin dua sekolah. Kendalanya kurang adanya pantauan dan perintah secara langsung tentang keterlaksanaan gerakan literasi di sekolah, karena beliau tidak bisa selalu mengontrol kondisi sekolah. Strategi mengatasinya, bapak kepala sekolah adalah sebagai pemimpin dan pemegang kendali. Dengan demikian beliau di setiap pagi sebelum ke sekolah satunya beliau selalu datang ke sekolah untuk mengontrol kemudian selalu berkomunikasi dengan guru-guru terutama dengan pak Haris dan Bu Endang yang bertugas sebagai Tim Literasi di sekolah. Jadi kegiatan literasi di sekolah tetap terpantau dengan baik dan bisa berjalan dengan lancar.

Proses terakhir kendala yang ketiga, saat melaksanakan kegiatan literasi di sekolah perlu adanya penyusunan dan persiapan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Karena Tim Literasi Sekolah juga merangkap sebagai guru kelas maka terkendala belum adanya agenda rapat secara khusus, hanya sekedar membahas saat akan ada kegiatan. Strategi mengatasi pada saat penyusunan diperukan komunikasi antar anggota TIM literasi sebagai pengonsep kegiatan. Dengan begitu tim literasi selalu bisa mengetahui perkembangan literasi yang ada di sekolah. kemudian selalu disempatkan saat setelah rapat bersama seluruh warga sekolah, Tim Literasi Sekolah berkumpul untuk membahas tentang pembudayaan literasi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan strategi pembudayaan gerakan literasi sekolah di SDN Bubutan IV Surabaya sebagai (1) Tercapainya pengondisian Lingkungan fisik ramah literasi dengan mengondisikan lingkungan sekolah yang terdapat pojok baca di setiap kelas, di ruang kepala sekolah, mushollah dan gasebo. Banyak hasil karya peserta didik terpampang di kelas-kelas, ruang guru dan ruang kepala sekolah. (2) Menjadikan lingkungan sosial dan afektif menjadi model komunikasi dan interaksi berbudaya literasi, sekolah memberikan penghargaan atau reward kepada peserta didik yang memiliki prestasi. Pemberian hadiah diserahkan oleh wali kelas atau bapak kepala sekolah

pada saat di kelas serta pada saat pelaksanaan upacara bendera. Terdapat juga kegiatan-kegiatan memperingati hari besar dan nasional yang terintegrasi dengan pembelajaran yang literat. (3) Pencapaian sekolah dengan menjadikan lingkungan akademik yang berbudaya literasi dengan terlaksananya membaca buku nonpelajaran kurang lebih 15 menit, kemudian perwakilan peserta didik secara bergantian menceritakannya ke depan kelas.

Adanya tim khusus yang menghandle kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang biasa disebut TLS (Tim Literasi Sekolah). Tim tersebut membantu menyusun dan melaksanakan pembudayaan gerakan literasi di sekolah. SDN Bubutan IV Surabaya mempunyai perpustakaan dengan fasilitas yang sudah sangat cukup memadai dalam meningkatkan minat membaca peserta didik. Perpustakaan sekolah dimanfaatkan oleh peserta didik dengan kegiatan membaca juga terdapat kegiatan lain seperti bercerita, meresume suatu buku kemudian diceritakan kembali, bedah buku, ada dongeng dari petugas perpustakaan, praktik budidaya lele dan panel surya secara langsung dan menonton video cerita, perpustakaan sekolah juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar, menjadikan fasilitas yang ada di perpustakaan tidak hanya dimanfaatkan oleh peserta didik tetapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membaca dan menikmati fasilitas yang ada.

Hasil tersebut sudah sesuai dengan strategi pembudayaan literasi menurut Beers, dkk. dalam

Wiedartik, dkk. (2016: 12) pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Pangesti Wiedarti, Kisyani Laksono, dkk. (2016). *Desain Induk: Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyo, Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Seminar Pendidikan di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah, Kerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Waringin Barat dan Universitas Palangkaraya, 27 September.